

TIDAK DIPERDAGANGKAN

AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA

**PANEMBAH JATI**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN

AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA

**PANEMBAH JATI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 2000

**Penyusun**

Drs. Raharjo

Waskito Fitri Harsono, SH.

Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan  
Budaya Spiritual Jakarta  
Tahun 2000

## KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 1999/2000, telah menghasilkan tulisan mengenai ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Panembah Jati*.

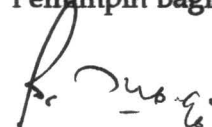
Dalam usaha mengenalkan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat dan instansi yang terkait, maka Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Budaya Spiritual Tahun 2000 berusaha menerbitkan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut dalam bentuk buku.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, dan kiranya menjadi pendukung program pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

Jakarta, November 2000  
Pemimpin Bagian Proyek,

  
Dra. Istiasih  
NIP. 130886965

## SAMBUTAN DIREKTUR NILAI BUDAYA

Salah satu usaha pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu aspek kebudayaan bangsa.

Selanjutnya dalam upaya mengenalkan ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat dan instansi terkait, maka dilaksanakan penerbitan buku ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

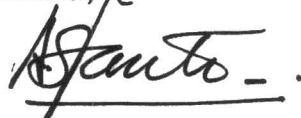
Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut baik usaha yang dilaksanakan oleh Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Budaya Spiritual Tahun 2000 untuk menerbitkan ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga buku ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman mengenai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terkait dalam penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2000

Direktur, *e*



Drs. Luthfi Asiarso

NIP. 130521628

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR NILAI BUDAYA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN	1
A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran	1
B. Proses Penerimaan Ajaran	2
C. Sosialisasi Ajaran	6
D. Pelembagaan Ajaran	12
BAB II AJARAN	16
A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa	16
B. Ajaran tentang Alam Semesta	18
C. Ajaran tentang Manusia	20
D. Ajaran tentang Kehidupan di Dunia dan Kehidupan Setelah Mati	23
E. Ajaran tentang Budi Luhur	24
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL	34
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	34
B. Perilaku Spiritual	40
LAMPIRAN	
Lampiran 1 ANGGARAN DASAR	41
Lampiran 2 SUSUNAN PENGURUS	52
Lampiran 3 INFORMAN	53

## BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN

### A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran

Keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati tidak dapat dilepaskan dari seorang yang bernama Eyang R. M. Kertosentiko. Sebab beliau adalah orang yang menjadi penggali dan perintis ajaran Panembah Jati. Eyang R. M. Kertosentiko bila ditelusuri dari garis keturunannya masih keturunan *darah biru* atau keturunan kaum bangsawan. Mengingat silsilah beliau dari garis ibu adalah keturunan Eyang Resi Tunggul Manik yang berada di Desa Wonocolo, Kecamatan Kasinan, Kabupaten Bojonegoro, sedang ayahnya adalah keturunan R. M. Mertodipuro dari Solo.

Riwayat R. M. Mertodipuro apabila ditelusuri dari status pendidikannya adalah kurang jelas. Namun, jabatan terakhir yang beliau emban adalah Wedana di Desa Tinawun, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Jabatan sebagai wedana ini dijalani oleh R. M. Mertodipuro hingga wafatnya, dan kemudian diturunkan pada anaknya, bahkan jabatan ini turun temurun sampai Eyang R. M. Kertosentiko. Setelah kantor Kawedanan Tinawun dipindah ke Desa Kalitidu, pejabat Wedananya pun juga diganti, yaitu oleh Raden Mas Malikus, putra Bupati Kabupaten Blora. Dengan kepindahan kawedanan ini, maka keturunan Eyang R. M. Kertosentiko sudah tidak ada lagi yang menjadi wedana. Walaupun begitu Wedana Kalitidu yaitu R.M. Malikus masih ada hubungan saudara dengan Eyang R.M. Kertosentiko, yaitu masih keponakannya.

Lain halnya dengan riwayat Eyang Resi Tunggul Manik yang adalah Eyang dari R.M. Kertosentiko dari garis keturunan ibu yang kurang jelas, baik pendidikan maupun pekerjaannya. Hanya saja perlu diketahui bahwa setelah isterinya meninggal dunia, Eyang Resi Tunggul Manik terus *Mbrahmana* (menjalankan laku menjauhkan diri dari dunia keramaian) di Desa Wonocolo.

Eyang R. M. Kertosentiko sebagai penggali dan perintis ajaran atau kawruh Panembah Jati, bertempat tinggal di Desa Tinawun, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Keterangan mengenai kelahiran dan usia beliau tidak begitu jelas. Namun sewaktu menjalankan laku dan menerima wisik, yang akhirnya dijadikan ajaran atau kawruh oleh organisasi ini beliau telah berusia 86 tahun (1901). Setahun setelah itu Eyang R. M. Kertosentiko meninggal dunia. Berarti beliau telah lama meninggal yaitu pada tahun 1902.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai wedana maupun sesepuh dari Organisasi Panembah Jati, Eyang R. M. Kertosentiko didampingi oleh dua istrinya. Kedua istri beliau namanya kurang jelas diketahui oleh cucu dan buyutnya hingga sekarang. Dari masing-masing istri, beliau memperoleh lima orang anak, yaitu dua orang putera dan tiga orang puteri. Salah satu dari kesepuluh putra beliau bernama Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo (puteri nomor empat dari isteri nomor dua), yang nantinya menjadi sesepuh penerus Organisasi Panembah Jati.

## B. Proses Penerimaan Ajaran

Keluarga Eyang R. M. Kertosentiko adalah keturunan kalangan bangsawan dari Kraton Surakarta yang senang menjalankan *laku*. Kesenangan menjalankan *laku* seperti yang dijalankan oleh leluhurnya ini, kemudian



berpengaruh pada diri beliau untuk menjalankan hal yang sama, yaitu pergi ke gunung-gunung, hutan, gua, dan makam atau tempat keramat lain untuk bertapa. Kegiatan laku seperti itu terus dijalankan sampai pada usia tuanya. Begitu pula sewaktu beliau menjabat sebagai wedana, laku yang dijalankan semakin gencar, dan dalam menjalankan lakunya itu, apa yang menjadi kemauannya sering terkabulkan. Hal ini terbukti misalnya sewaktu beliau menjabat sebagai wedana berhasil meredakan kerusuhan, seperti perampokan-perampokan yang terjadi saat itu.

Pada masa penjajahan Belanda, saat itu daerah yang dipimpinnya memang sering terjadi kerusuhan, yaitu banyak perampokan sehingga masyarakat menjadi resah. Mengingat masyarakatnya resah, maka Eyang R. M. Kertosentiko terketuk hatinya dan terdorong untuk melakukan sesuatu agar kerusuhan di wilayahnya cepat reda. Melihat situasi daerahnya yang tidak aman maka Eyang R. M. Kertosentiko dengan semangat yang tinggi menjalankan laku agar mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa untuk meredakan kerusuhan yang terjadi di daerahnya. Laku yang dijalankan yaitu dengan bertapa di Arga Dalem, Arga Dumilah, Arga Tiling, dan yang terakhir di Gunung Kedaton. Pada saat di Gunung Kedaton, Eyang R.M. Kertosentiko bertapa di sangkar batu yakni suatu tempat peninggalan kuno atau yang sering disebut masyarakat sekitarnya dengan *watu embun* (batu embun). Sangkar batu yang dimaksud adalah sebuah gedung yang terbuat dari batu besar berbentuk sangkar dengan ukuran garis tengah kurang lebih 10 meter, tinggi 6 meter serta ketebalan batu sebagai dindingnya 75 centimeter.

Sebelum melaksanakan tugas laku bertapa di Gunung Kedaton tersebut, Eyang R. M. Kertosentiko terlebih dahulu berunding dengan kedua istri dan anak-anaknya. Setelah mendapatkan persetujuan dari istri-istri dan anak-

anaknya, maka beliau berangkat menuju ke Gunung Kedaton. Selama bertapa di Gunung Kedaton, semua keluarganya dimohon agar tetap tinggal di desanya tanpa boleh pergi kemana-mana.

Dalam bertapanya, setiap hari Eyang R.M. Kertosentiko tidak pernah meninggalkan *sujud manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan di setiap kali *sujud manembahnya* dari hari ke hari beliau selalu meningkatkan *keweningannya*. Pada suatu saat, tepatnya pada Hari *Sukrokasih* atau *Sabtu Kliwon*, bulan *Manggasri*, tahun 1834 Jawa, *sinengkalan condro sengkala Tirta tinunu hangesti juga*, pada pukul 01.00 di saat melakukan sujud manembah kira-kira baru 3 menit, tiba-tiba beliau dikejutkan oleh sinar yang menyilaukan. Sinar tersebut datang dari atas dan jatuhnya tepat di atas sungai, sehingga sinarnya *nyobrah*. *Nyobrah* atau *nyangkarah*, atau *kecantol*, artinya menyangkut di antara himpitan batu dan berdiri di atasnya. Adapun besarnya sinar tersebut sebesar *damen* atau daun padi.

Sewaktu Eyang R. M. Kertosentiko dikejutkan oleh sinar yang menyilaukan, pada dirinya terjadi keanehan yaitu :

1. Mata terpejam karena tidak kuasa melihat sinar tersebut,
2. Mulutnya terkatab sulit untuk berbicara,
3. Telinganya bahkan seperti ditutup, sehingga tidak dapat untuk mendengarkan, dan
4. Pernapasaannya pun bahkan seolah-olah terhenti.

Tidak lama kemudian sinar yang menyilaukan itu hilang, dan di telinganya terdengarlah suara. Suara itu berisi petunjuk sebagai berikut.

- " 1. Hai cucuku tutuplah mulutmu,  
2. Tutuplah lubang telingamu dengan kedua ibu jarimu,

3. Tutuplah lubang hidungmu dengan kedua jari tengahmu, dan
4. Tutuplah matamu dengan kedua jari telunjukmu."

Segala petunjuk yang diperintahkan itu tanpa disadari sudah terlaksana. Sedang petunjuk terakhir atau yang ke lima, yaitu: "Apa yang sekarang terlihat olehmu itulah *Sejatining Panembah*". Dengan selesainya petunjuk terakhir tersebut, saat itu juga terdengar ucapan: "Pulanglah kamu sekarang juga." Dan kemudian pada saat itu pula, Eyang R.M. Kertosentiko sadar, baik fisik maupun mentalnya dan selanjutnya berniat pulang pada malam hari itu juga. Waktu itu beliau diliputi oleh rasa puas bercampur keheranan. Selain itu sewaktu melangkah kakinya sekitar tiga langkah, tiba-tiba beliau telah berada di dalam rumahnya sendiri dan dikerumuni oleh ke dua istri dan anak-anaknya.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa petunjuk yang diterima oleh Eyang R. M. Kertosentiko adalah berupa sinar yang menyilaukan. Setelah sinar tersebut hilang, beliau kemudian mendapatkan dua petunjuk, yang pertama petunjuk seperti terurai di atas yang pada intinya berupa cara-cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedang *dawuh* yang kedua yaitu: "dengan pusaka ini semua perusuh desa akan hilang." Karena, setelah sinar yang sebesar daun padi itu lenyap, kemudian muncul pusaka berupa sebuah keris. Melihat munculnya benda tersebut, Eyang R. M. Kertosentiko mengambil dan membawanya pulang seketika itu pula. Mengingat pada awalnya keris tersebut muncul berupa sinar yang *nyobrah*, maka pusaka itupun dinamakan *Kyai Sobrah*. Bersamaan Eyang R. M. Kertosentiko mendapatkan pusaka yang diberi nama *Kyai Sobrah*, di saat itu pula kerusuhan akibat banyak perampokan dapat lenyap dengan sendirinya. Begitu pula

keresahan dan kecemasan warga masyarakat akhirnya dapat reda.

Ajaran yang digunakan Organisasi Panembah Jati sebagai dasar untuk pegangan bagi warganya adalah berasal dari *wangsit*. Eyang R. M. Kertosentiko menerima wangsit pertama di Gunung Kedaton, saat itu beliau diwejang pertama kali tentang ajaran: "*sejatining panembah*" lewat suara gaib yang diterimanya. Beliau menerima wangsit sekitar pukul 01.03 di tahun 1834 Jawa. Setelah mendapat wejangan gaib tersebut beliau lalu pulang ke rumah. Sesampainya di rumah beliau melaksanakan upacara selamatan, dan sejak saat itu lahir apa yang namanya *Panembah Jati*. Adapun makna ajaran *sejatining panembah* atau *panembah jati*, yaitu bahwa *panembah* merupakan pelaksanaan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pasrah; sedang *jati* berarti kelahiran atau mempunyai arti kelahiran kehidupan. Kelahiran kehidupan merupakan hakekat yang sesungguhnya atau senyatanya. Jadi *Panembah Jati* atau *Sejatining Panembah* berarti kelahiran sujud atau panembah yang senyatanya.

### C. Sosialisasi Ajaran

Eyang R.M. Kertosentiko adalah orang yang pertama kali menggali dan merintis ajaran Organisasi Panembah Jati. Pada tahun 1834 Jawa, sewaktu Eyang R.M. Kertosentiko menjalankan laku di Gunung Kedaton, beliau mendapatkan petunjuk gaib. Sepulang dari menjalankan laku, beliau mengumpulkan anggota keluarganya dengan maksud untuk membeberkan ajaran atau kawruh yang didapatnya. Sejak saat itu pula ada kesepakatan dari keluarga untuk membentuk paguyuban, dan akhirnya paguyuban tersebut dinamakan Panembah Jati.

Eyang R. M. Kertosentiko pertama kali menyebarluaskan ajaran atau kawruh Panembah Jati kepada keluarganya tentang keyakinan manembah kepada Yang Maha Esa. Menurut ajaran Panembah Jati orang manembah itu dapat saja berbeda-beda dengan berbagai perilaku, namun pada hakekatnya adalah sama. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya keagungan dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak membeda-bedakan umat manusia. Menjalankan laku dengan bertapa di hutan, gunung, di tempat sunyi dan keramat, semata-mata hanya mencari ketenteraman, ketenangan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud untuk memperoleh tuntunan harus disertai kebersihan, ketenangan lahir batin sehingga petunjuk yang didapat sangat bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kemurahan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia adalah :

1. Agar terhindar dari penjajahan lahir batin;
2. Terhindar dari malapetaka, terhindar dari wabah penyakit, dan terhindar dari hama yang merusakkan tanaman atau tanam *tuwuh*.

Harus diingat hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan timbal balik, saling kait mengkait dan tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa *kawula* manembah Tuhan, sebaliknya Tuhan memberikan tuntunan-Nya kepada *kawula*. Hal ini sesuai dengan ungkapan *Ananira ya ananingsun*, yang artinya: "di mana kau berada di situlah Aku menyertaimu."

Pada tahun 1902 tepatnya pada hari *Anggara Kasih* atau *Selasa Kliwon*, Eyang R. M. Kertosentiko meninggal dunia. Semasa masih hidup, beliau pernah memanggil putera-puterinya dengan maksud menawarkan agar setelah beliau meninggal dunia nantinya ada salah seorang dari

anaknyanya yang sanggup untuk menjadi sesepuh penerus dari paguyuban yang telah dibinanya.

Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo, yang adalah puteri ke empat dari isteri ke dua R.M. Kertosentiko, ternyata menyanggupi untuk meneruskan dan mengelola sekaligus menjadi sesepuh penerus dari Organisasi Panembah Jati. Atas restu Eyang R.M. Kertosentiko, serta setelah disetujui oleh saudaranya yang lain, maka ditetapkanlah Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo untuk meneruskan dan sekaligus sebagai sesepuh Panembah Jati.

Pada saat penyerahan jabatan sebagai sesepuh kepada puterinya, R.M. Kertosentiko memberi pesan bahwa siapa saja yang nantinya menggantikan menjadi sesepuh atau pemuka, atau pemimpin Panembah Jati, tidak diperkenankan memakai sebutan guru, pinisepuh atau *wiku resi*, akan tetapi hanya memakai sebutan *sesepuh*. Hal ini mengingat yang ikut menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini hanya keluarganya saja. Begitu pula dijelaskan, bahwa para warga di dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebenarnya berguru pada pribadinya sendiri, dari pribadinya itu sendiri, yang disebut *Sang Guru Sejati*.

Semenjak meninggalnya Eyang R. M. Kertosentiko, maka sesepuh Organisasi Panembah Jati adalah Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo. Dalam perjalanannya sebagai sesepuh, Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo diikuti oleh saudaranya, lima orang anaknya, dan para cucunya. Ajaran atau kawruh yang diwedarkan oleh Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo adalah meneruskan warisan dari Eyang R. M. Kertosentiko, yang pada intinya yaitu tercapainya kemanunggalan dalam melaksanakan manembah.

Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo yang mempunyai status *Sesepuh* Organisasi Panembah Jati, dalam kehidupan sehari-harinya adalah sebagai ibu rumah tangga. Pada tahun 1953 beliau menderita sakit yang keadaannya sangat mengkhawatirkan, tetapi beliau mengatakan pada anak cucunya agar jangan cemas. Sebab berdasarkan batinnya ia masih akan dikaruniai umur panjang kurang lebih dua puluh tahun lagi untuk menunggu anak cucu. Dalam keadaan sakit tersebut beliau hanya menawarkan kepada anak-anaknya, siapa di antara mereka yang sanggup dan mampu untuk menjadi sesepuh Panembah Jati apabila beliau meninggal nanti.

Dari ke lima anaknya yang ada, hanya dua yang cukup menonjol dan tekun mempelajari ajaran atau kawruh Panembah Jati ini. Adapun kedua anak tersebut, yaitu Bapak R. Widji Suhadi dan Bapak R. Tannjono Danoesoebroto. Sewaktu beliau menawarkan kepada ke dua anak tersebut untuk menggantikan posisinya sebagai sesepuh, ternyata Bapak R. Tannjono Danoesoebroto yang menyanggupkan diri.

Atas karunia dan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, sampailah pada waktu yang diucapkan oleh beliau yakni dua puluh tahun, tepatnya pada tanggal 9 Mei 1973, hari *Budha Jenean (Rabu Pon)*, Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo meninggal dunia. Selama beliau sebagai sesepuh Panembah Jati, kegiatan yang berkaitan organisasi pindah ke Desa Demakan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Hal ini mengingat tempat tinggal beliau di desa tersebut. Oleh karena itu sewaktu beliau meninggal dunia pemakamannya tidak dapat disatukan di makam orang tuanya, sebab jaraknya yang terlalu jauh dan akhirnya disepakati oleh keluarganya untuk dimakamkan di Desa Demakan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Semenjak tahun 1973 sepeninggal Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo, sebagai sesepuh penerusnya adalah Bapak R. Tannjono Danoesoebroto, putera nomor lima dari lima bersaudara. Di lingkungan keluarga, Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo memang menganjurkan kepada keluarganya untuk mempelajari ajaran atau kawruh dari Panembah Jati. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Eyang R.M. Kertosentiko kepada keluarganya ketika itu. Dengan kesanggupan Bapak R. Tannjono Danoesoebroto sebagai sesepuh penerus waktu itu, maka pada saat itu pulalah Raden Nganten Oeminah Mangoenkarjo mulai membina dan membimbing Bapak R. Tannjono tentang hal-hal khusus yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam memegang tampuk sesepuh.

Bapak R. Tannjono Danoesoebroto mempelajari ajaran atau kawruh Panembah Jati semenjak kecil, akan tetapi mulai menekuni dan mendalami ajaran tersebut mulai tahun 1953. Oleh karena itu, tidak dapat kalau akhirnya layak menjadi sesepuh. Memang, sewaktu tugas sesepuh dipegang oleh Bapak R. Tannjono Danoesoebroto banyak perubahan yang telah dilakukan. Seperti masalah warga, yang tadinya hanya ditujukan untuk lingkungan keluarganya saja, tetapi sekarang sudah menjangkau di luar lingkungan keluarga, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari ajaran atau kawruh Panembah Jati.

Keberadaan organisasi ini sewaktu sesepuhnya Bapak R. Tannjono Danoesoebroto mengalami perkembangan, khususnya peminat terhadap ajaran atau kawruhnya, dan akhirnya mereka masuk menjadi warga. Hal ini juga tidak terlepas berkat bantuan dari kakaknya yang bernama Bapak R. Widji Suhadi. Karena jalan yang ditempuh oleh Bapak R. Tannjono Danoesoebroto dan Bapak R. Widji Suhadi agak berbeda. Kalau Bapak R. Tannjono



Danoesobroto cenderung mentaati tuntunan yang diwariskan Eyang R. M. Kertosentiko, sedang Bapak R. Widji Suhadi menekuni agama Hindu dan masalah penyembuhan atau memberi nasehat dan bimbingan bagi orang yang dirundung permasalahan. Dengan keberadaan Bapak R. Widji Suhadi yang demikian, maka banyak orang yang berdatangan untuk meminta bantuannya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai sesepuh, Bapak R. Tannjono Danoesobroto dibantu oleh Bapak R. Widji Suhadi. Pada saat itu warganya dapat dikatakan cukup, karena jumlahnya hampir mencapai 100 orang. Selain itu beliau telah mengubah Panembah Jati dari paguyuban menjadi suatu organisasi yang mapan. Usaha seperti ini dilakukan bersamaan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Hingga saat ini warganya tersebar ke berbagai desa, bahkan sampai di lain kecamatan dan lain kabupaten, seperti di Kabupaten Pati, Blora, Grobogan, Purwodadi (Propinsi Jawa Tengah serta Kotamadya Surabaya (Propinsi Jawa Timur).

Bapak R. Tannjono Danoesobroto lahir di Desa Demakan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1921, dan mulai mengemban tugas sesepuh pada usia 52 tahun. Beliau sehari-harinya bekerja sebagai pemimpin Kursus Montir Mobil yang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam perjalanan hidupnya, beliau didampingi oleh isterinya yang bernama Sumarmi dan dikaruniai tiga anak, dua laki-laki serta satu perempuan. Adapun anak pertama diberi nama Basuki yang sekarang berada di Surabaya. Anak nomor dua adalah Siti Rokayah berdomisili di Surabaya, anak nomor tiga bernama Gatot Sujarwo, bertempat tinggal di Bojonegoro.

Bapak R. Tannjono Danoesobroto meninggal pada

tahun 1988 pada usia 79 tahun, sedang Bapak R. Widji Suhadi yang bertugas membantu Bapak R. Tannjono Danoesoebroto dalam menjalankan tugasnya sebagai sesepuh meninggal pada tahun 1986.

Keunikan terjadi pada saat penggantian Bapak R. Tannjono Danoesoebroto sebagai Sesepuh, ke penerus penggantinya, yang tidak seperti sebelumnya. Hal ini terjadi karena Bapak R. Tannjono Danoesoebroto meninggal mendadak, tanpa ada tanda-tanda sakit sebelumnya, dan lagi beliau belum sempat menawarkan serta membimbing salah satu keluarga atau warganya yang disiapkan untuk menjadi sesepuh.

Setelah Bapak R. Tannjono Danoesoebroto meninggal, agar Organisasi Panembah Jati tetap bertahan keberadaannya dan terus berjalan sebagaimana mestinya, maka warga mengangkat puteranya yaitu Gatot Sujarwo untuk menggantikan sebagai sesepuh. Meskipun Gatot Sujarwo menyatakan belum mampu atau belum saatnya menjadi sesepuh, karena usianya masih sangat muda, juga tuntunan khusus untuk menjadi sesepuh belum dimiliki. Hal ini mengingat Bapak Gatot Sujarwo sejak kecil dibesarkan oleh Bapak R. Widji Suhadi. Oleh karena itu ia banyak menimba ajaran atau kawruh yang dimiliki Bapak R. Widji Suhadi, sedang tuntunan yang dimiliki oleh orang tuanya sendiri, yaitu Bapak R. Tannjono Danoesoebroto sangat kurang banyak ditimba.

#### D. Pelembagaan Ajaran

Ajaran Panembah Jati ada semenjak Eyang R. M. Kertosentiko, khususnya setelah beliau mendapatkan wisik di Gunung Kedaton pada tahun 1901. Dalam perkembangannya kemudian terbentuk Organisasi Panembah Jati yang semakin bertambah besar. Pengikut atau warganya bahkan kebanyakan dari luar lingkungan

mempermudah dalam memantau dan mendata para warganya, serta untuk memperjelas program-program yang akan dilaksanakannya.

Sewaktu sesepuh organisasi dipegang oleh Bapak R. Tannjono Danoesoebroto, ada peraturan perundangan yang diberlakukan bagi kelompok yang muncul di dalam lingkungan masyarakat, khususnya yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Peraturan perundangan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka organisasi yang disesepuhi Bapak R. Tannjono Danoesoebroto mematuhi dan menyesuaikannya, sehingga paguyuban yang sebelumnya dibentuk secara turun-temurun dirubah menjadi suatu organisasi yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985.

Organisasi Panembah Jati dibentuk sebagai organisasi secara resmi yaitu pada tanggal 19 Juli 1973. Agar keberadaan organisasi ini diakui oleh negara, maka pengurus Organisasi Panembah Jati mengajukan permohonan nomor Inventarisasi ke Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud. Pada tahun 1981 Organisasi Panembah Jati mendapatkan nomor inventarisasi dari kantor tersebut yaitu I. 182/F.3/N.I/1981. Selain itu juga mendaftarkan ke Direktorat Sosial Politik Kabupaten Bojonegoro, sehingga pada tanggal 2 Nopember 1987 telah terdaftar dengan Nomor: 420/3042/F/601/1987.

Nama organisasi hingga sekarang ini tetap, dalam arti tidak pernah ditambah atau dirubah sedikitpun yaitu Panembah Jati. Sedang makna dari Panembah Jati adalah Sejatining Panembah, yang artinya tahu tentang cara-cara mendekatkan atau manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keberadaan organisasi ini maka tujuan yang

diharapkan adalah :

1. Melestarikan budaya spiritual tentang cara-cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian kebudayaan nasional, khususnya yang asli seperti yang diajarkan oleh Eyang R. M. Kertosentiko;
2. Membentuk keakraban atau kekadangan sesama warga.

Dengan terwujudnya Panembah Jati sebagai suatu organisasi, maka secara tidak langsung harus dibentuk suatu kepengurusan yakni agar semua program-program yang ada dapat berjalan sebagai-mana mestinya sesuai yang diharapkan.

Semenjak Panembah Jati dibentuk sebagai suatu organisasi, sampai sekarang ini telah berganti kepengurusannya sebanyak tiga kali, yaitu :

1. Tahun 1973

Sesepuh : R.Tannjono Danoesoebroto  
Wakil Ketua/Sekretaris : M. Soepardi Wirjoprato  
Bendahara/Pembantu : Wito

2. Tahun 1988

Sesepuh : R.Tannjono Danoesoebroto  
Wakil Ketua/Sekretaris : M. Soepardi Wirjoprato  
Bendahara/Pembantu : Gatot Sujarwo

3. Tahun 1998

Ketua/Sesepuh : Gatot Sujarwo  
Wakil Ketua/Sekretaris : Drs Aris Hariyono  
Bendahara : Poertyarningsih

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, Organisasi Panembah Jati ditengah-tengah kehidupan masyarakat tidak meninggalkan prinsipnya yaitu membantu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun kegiatan intern organisasi adalah seperti: melaksanakan Suran (Peringatan 1 Süro), membantu orang yang sedang

mengalami kesulitan atau orang sakit dengan pengobatan tradisional, serta melakukan penghijauan ke daerah gundul dengan menanam tanaman langka yang tujuannya memperkenalkan kepada masyarakat khususnya anak-anak untuk mengetahui jenis kekayaan tanaman yang dimiliki bumi Indonesia ini.

## B A B II

### A J A R A N

#### A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

Warga Organisasi Panembah Jati sangat meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka percaya bahwa jagad seisinya ini pasti ada yang menciptakan, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Termasuk manusia juga berasal dari Tuhan, oleh karena itu manusia harus berbakti kepada Tuhan, dan nantinya akan kembali pula kepada-Nya.

*Wewarah* yang menjadi pedoman warga Panembah Jati, adalah: bahwa kita (manusia) semua ini dahulu tidak ada, menjadi ada karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan kemudian tidak ada lagi karena dipanggil kembali oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Bahkan hal ini tidak saja berlaku bagi manusia saja, akan tetapi juga berlaku bagi semua ciptaan Tuhan yang diberi hidup.

Ciptaan Tuhan di dunia dibuat berpasang-pasangan: laki-perempuan, besar-kecil, tinggi-rendah, dan semuanya dibuat tidak sempurna atau tidak abadi. Yang abadi hanyalah yang menciptakannya yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta. Warga Panembah Jati percaya penuh bahwa semua kehidupan di dunia ini pasti ada yang menghidupkannya. Semuanya ini atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa belaka.

Adanya hidup tentu ada yang menghidupkannya. Antara *titah* hidup dan yang menghidupkannya yaitu Yang Maha Hidup atau Tuhan Yang Maha Esa merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Segala ciptaan Tuhan di dunia sudah diatur oleh-Nya, tinggal manusia sebagai makhluk yang paling sempurna wajib memelihara dan memanfaatkannya, sehingga kelangsungan dan kelestarian hidup dapat terjaga.

Menurut Organisasi Panembah Jati, kedudukan Tuhan di atas segala-galanya. Tuhan meliputi seluruh alam semesta yang sangat luas dan tidak terbatas ini. Dengan perkataan lain bahwa Tuhan itu Maha Misteri atau Maha Ga'ib.

Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, beserta makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain berada dalam kekuasaan-Nya. Manusia hendaknya mematuhi dan menetapi kewajiban yang telah disabdakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui utusan-Nya yaitu Sang Guru Sejati dimana manusia memperoleh tuntunan. Karena sebetulnya *titah* hanya *sawantah*, artinya titah hanya menurut, menetapi, dan menjalankan perintah-perintah-Nya yang telah diwangsitkan melalui utusan-Nya.

Warga Panembah Jati yakin dan sadar, bahwa dari semua yang tidak ada diadakan, dan nantinya akan kembali kepada-Nya, karena sesuatu yang berasal dari Tuhan nantinya akan kembali pula kepada-Nya. *Kawula mung sadremo nglakoni*, titah hanya tinggal menerima dan menjalankan semua kehendak Tuhan Yang Mah Esa.

Dalam ajaran organisasi Panembah Jati disebutkan bahwa Tuhan mempunyai bermacam-macam sifat, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Maha Esa, artinya bahwa Tuhan itu hanya satu, tidak beranak dan diperanakkan.
2. Maha Kuasa, artinya menguasai seluruh alam semesta beserta isinya.
3. Maha Pencipta, artinya yang menciptakan alam semesta beserta isinya.
4. Maha Ga'ib, artinya tidak dapat dilihat dengan mata (*kasad mata*) ataupun diraba dan juga tidak dapat digambarkan atau dibayangkan kecuali atas kehendak-Nya.

5. Maha Dahsyat, artinya dapat kita lihat apabila ada peristiwa-peristiwa alam, seperti: gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain-lainnya.

6. Maha Adil.

Sering dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, artinya bahwa kekuasaan Tuhan itu meliputi semua hasil ciptaan-Nya, yaitu alam semesta beserta isinya. Kejadian-kejadian alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya merupakan bukti adanya kekuasaan Tuhan.

Dalam ajaran Panembah Jati disebutkan bahwa hidup dan tingkah laku atau perbuatan manusia itu ada dalam kekuasaan Tuhan. Manusia lahir, hidup, kemudian meninggal itu merupakan kekuasaan Tuhan. Bukti lain, misalnya: apabila ada orang sakit, kemudian atas usahanya lalu ia sembuh, semбуhnya itu karena adanya kuasa dari Tuhan.

Selanjutnya menurut organisasi Panembah Jati, ada beberapa sebutan untuk Tuhan, diantaranya adalah:

1. *Gusti Inggang Maha Luhur*, (Tuhan Yang Maha Luhur/Teratas), dan
2. *Gusti Inggang Maha Tunggal*, (Tuhan Yang Maha Satu atau tidak ada duanya).

*Bagusing ati*, merupakan kepanjangan dari kata Gusti. Kata Gusti dipakai khusus untuk sebutan Tuhan, sedangkan kata Maha merupakan suatu penghormatan kepada Tuhan.

## B. Ajaran tentang Alam Semesta

Ajaran Organisasi Panembah Jati tidak banyak mengungkap tentang terjadinya alam semesta beserta isinya. Menurut Organisasi Panembah Jati, memang manusia tidak banyak mengetahui tentang terjadinya alam semesta ini. Namun menurutnya, asal-usul maupun



keberadaan alam semesta dan manusia itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Disebutkan pula bahwa alam semesta dan manusia diciptakan dari unsur-unsur yang saling membutuhkan, sehingga alam semesta dan manusia saling mencukupi kebutuhannya dalam kehidupannya. Seperti disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa semua ciptaan Tuhan tidak ada yang abadi. Oleh karena itu, pada akhirnya nanti alam semesta ini juga akan berakhir dan akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Panembah Jati juga disebutkan bahwa sebetulnya alam semesta ini tidak memiliki kekuatan-kekuatan.

Apabila memiliki kekuatan, berarti alam semesta itu hidup, padahal tidak demikian halnya. Kekuatan-kekuatan alam, seperti terjadinya gunung meletus, gempa bumi, dan lain sebagainya itu terjadi atas kekuasaan Tuhan atau karena kehendak Tuhan. Jadi kekuatan-kekuatan alam tersebut berasal dari Tuhan, dan bukan dari alam itu sendiri.

Selanjutnya dalam ajaran Panembah Jati juga diuraikan betapa eratnya hubungan alam semesta ini dengan manusia. Panjang pendeknya umur manusia yang menentukan adalah Tuhan, namun secara realita (lahiriah) umur manusia juga tergantung pada manusia itu sendiri dalam menjaga, memelihara, dan memanfaatkan alam semesta ini. Adanya pencemaran udara, air, tanah, serta adanya hama, sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Terjadinya kesengsaraan manusia karena alam semesta, sebetulnya akibat ulah manusia itu sendiri yang sengaja maupun tidak sengaja telah merusak alam yang sangat indah dan bermanfaat ini bagi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berbudi dan memiliki kesadaran yang tinggi, sudah selayaknya apabila

ia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian dan memanfaatkan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya.

### C. Ajaran tentang Manusia

#### 1. Asal-usul manusia

Ajaran Panembah Jati tentang asal-usul manusia menjelaskan bahwa keberadaan manusia pertama di dunia ini karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya Tuhan Yang Maha Pencipta menciptakan sepasang manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Selanjutnya karena adanya perkawinan di antara mereka, mengakibatkan manusia menjadi berkembang semakin banyak seperti sekarang ini.

Lebih lanjut ajaran tersebut juga menjelaskan tentang proses terjadinya manusia. Disebutkan bahwa bapak-ibu merupakan sarana lahirnya manusia di dunia. Oleh karena itu, ada ajaran yang mengharuskan untuk meluhurkan orang tua sebagai bapak-ibu kita. Sebagai contoh, apabila kita akan pergi ke suatu tempat misalnya untuk menjalankan tugas tertentu, maka kita harus melakukan *sungkeman* dahulu kepada bapak ibu kita. Kemudian dilanjutkan dengan *langkah*, yaitu ibu melangkahi anaknya sebanyak 3 kali. Selanjutnya sang anak wajahnya *diraup*, atau *diusapi* dengan *pojoke tapih*, atau nyamping, (pojoknya/ujungnya kain) oleh ibunya. Hal ini dipercayai mempunyai kekuatan yang sangat besar sekali. Ibu merupakan lumbung cinta kasih. Ayah atau bapak sebagai pemberi benih sedang ibu sebagai wadah atau tempatnya. Begitu hormatnya kepada bapak-ibu, maka kita tidak boleh menyebut alat vital bapak-ibu, karena proses terjadinya manusia dari benda itu.

## 2. Struktur manusia

### a. Unsur-unsur material

Dalam ajaran Panembah Jati, struktur manusia terdiri dari unsur material dan unsur spiritual. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jadi dalam kehidupannya manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur material dan spiritual. Unsur material berasal dari anasir : tanah, api, air, dan angin. Anasir-anasir yang ada dalam tubuh manusia tersebut mempunyai pengaruh terhadap sifat atau nafsu manusia. Sedangkan unsur-unsur yang terkandung dalam badan manusia ada empat unsur, yaitu : kawah, ari-ari, getih, dan puser.

Manusia dalam hidupnya tidak akan lepas dari pancaindra. Pancaindra manusia menurut ajaran Panembah Jati ada lima, yaitu:

- 1) *Pangganda* (bau/hidung)
- 2) *Pangrasa* (kulit/luar),
- 3) *Pandulu* (mata),
- 4) *Pamireng* (telinga), dan
- 5) *Pangrasa* (lidah/dalam).

Pancaindra tersebut disebut juga unsur nafsu yang menyatu dengan hidup dan kehidupan manusia.

### b. Unsur non material

Selain unsur material, dalam struktur manusia juga masih ada unsur lain, yaitu unsur spiritual. Unsur spiritual adalah unsur yang berasal dari Tuhan dan merupakan unsur yang utama atau terpenting. Unsur spiritual sangat menentukan kehidupan manusia, tanpa unsur ini manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan unsur spiritual hidup manusia akan terarah sesuai dengan norma-norma

kemanusiaan yang luhur. Unsur spiritual ini sangat penting ketika kita hendak menghadap kepada Tuhan, karena diperlukan sucinya jiwa manusia. Pada saat itu yang kita gunakan atau yang bekerja adalah unsur spiritual, sedangkan unsur materialnya diam. Unsur spiritual tersebut diberikan kepada manusia sejak ia diberi hidup.

Dalam Organisasi Panembah Jati juga dikenal ajaran mengenai *sedulur papat ke lima pancer*. Pada dasarnya *sedulur papat ke lima pancer* itu sebetulnya merupakan lambang-lambang dari 4 nafsu yang ada pada diri manusia. Acapkali ke empat nafsu itu diringkaskan menjadi 3, yaitu : kakang kawah, adi ari-ari, dan dirinya sendiri. *Sedulur papat ke lima pancer*, merupakan perangkat hidup manusia sebagai pemberian Tuhan yang dalam aktifitasnya dapat menyebabkan timbulnya gairah, semangat, dan kekuatan hidup manusia. Namun kita sebagai manusia harus pandai-pandai mengendalikan *sedulur papat ke lima pancer* tersebut, sebab apabila tidak, dikawatirkan akan dapat membahayakan diri manusia tersebut. Apabila nafsu menguasai seseorang, maka orang itu akan lupa pada hakekat hidupnya atau Tuhannya. Dalam kehidupan manusia hubungan antara unsur material dengan unsur spiritual sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

### 3. Sifat manusia

Pada prinsipnya manusia memiliki sifat dasar yang berbeda-beda. Adapun yang menjadi dasar dari sifat-sifat dasar tersebut adalah :

- a. Faktor keturunan,
- b. Pengaruh lingkungan, dan

c. Keteguhan jiwa seseorang itu sendiri.

Sifat manusia menurut ajaran organisasi Panembah Jati pada prinsipnya merupakan pembawaan sejak manusia itu dilahirkan.

Nafsu yang ada dalam diri manusia menurut Organisasi Panembah Jati adalah :

- a. Nafsu merah, yakni marah atau mudah tersinggung
- b. Nafsu hitam, yakni senang tidur (*kandel kupinge*)
- c. Nafsu kuning, yakni nafsu birahi, dan
- d. Nafsu putih, yakni mengajak manusia untuk berbuat baik.

Untuk mengendalikan nafsu-nafsu seperti tersebut di atas, dapat dilakukan dengan cara lelaku atau yoga bagi mereka yang mengenalnya. Namun, yang terpenting dalam pengendalian nafsu-nafsu tersebut adalah fungsi hati nuraninya, karena hati nuranilah yang dapat memutuskan iya tidaknya.

#### D. Ajaran tentang Kehidupan di Dunia dan Kehidupan Setelah Mati

##### 1. Kematian manusia

Seperti kita ketahui, bahwa setiap manusia tentu akan mengalami kematian. Mati menurut organisasi Panembah Jati adalah *pungkasaning gesang*, (berakhirnya hidup), yakni berpisahnja jiwa atau roh dengan raganya. Selanjutnya disebutkan pula bahwa mati itu ada tiga macam, yaitu:

- a. Mati *sampurna*, yakni muksa atau hilang,
- b. Mati *lumrah*, yakni meninggal biasa, dan
- c. Mati *kesasar*, yakni mati karena akibat perbuatannya sendiri. Misalnya: mati ketabrak mobil, dan lain-lainnya.

## 2. Kehidupan setelah mati

Menurut Organisasi Panembah Jati, setelah manusia itu meninggal baginya masih ada suatu kehidupan. Namun, dalam ajaran organisasi ini tidak dikenal istilah kehidupan setelah mati, yang dikenal adalah ganti atau pindah alam yaitu dari alam dunia yang fana ini ke *alam kelanggengan*. Jadi pada hakekatnya setelah manusia itu meninggal, yang mati adalah badan atau raganya saja sedangkan roh atau jiwanya tetap hidup, hanya saja alamnya yang berpindah yaitu ke alam kelanggengan.

Organisasi ini percaya bahwa nantinya Tuhan juga akan membuat pengadilan bagi manusia berdasarkan *ngundhuh wohing pakarti*, (memetik hasil perbuatan), yaitu segala perbuatan manusia selama ia hidup di dunia ini yang akan dijadikan bahan pertimbangannya. Dengan demikian, di *alam kelanggengan* nanti manusia yang di dunia hidupnya selalu di jalan Tuhan nasibnya akan jauh lebih baik daripada manusia yang di dunia hidupnya selalu melanggar ketentuan-ketentuan Tuhan.

## E. Ajaran tentang Budi Luhur

### 1. Tujuan hidup manusia

Tujuan hidup manusia menurut organisasi Panembah Jati adalah hendaknya manusia dapat menerapkan kedudukan dirinya baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Tujuan hidup manusia ini erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia di alam kelanggengan kelak, sebab prinsip *ngundhuh wohing pakarti*, tetap berlaku dalam hal ini. Segala perbuatan manusia selama ia hidup di

dunia ini akan berpengaruh pada kehidupannya di *alam kelanggengan* nantinya. Oleh karena itu, manusia hendaknya dalam hidupnya selalu berusaha untuk menerapkan ajaran-ajaran yang diberikan Tuhan kepadanya.

## 2. Tugas dan kewajiban manusia

### a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Panembah Jati adalah melakukan kewajiban-kewajiban spiritual atau pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan melaksanakan sujud manembah kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari warga Panembah Jati diminta agar senantiasa *eling* atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik selagi dalam keadaan susah maupun sedang bahagia, karena pada dasarnya kenikmatan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Cara yang paling tepat untuk dapat senantiasa *eling* atau ingat kepada Tuhan adalah dengan laku *sujud manembah* disertai dengan hati yang tenang, jernih, dan jujur, sehingga manusia dalam manembah dapat berkonsentrasi dengan penuh. Sujud manembah yang dilakukan tersebut disebut sujud batin, sebab saat menjalankannya dengan perilaku batin.

Hubungan manusia secara pribadi dengan Tuhan melalui jalan sujud manembah harus dilandasi dengan mengerti maksudnya hidup, yakni bahwa hidup ini ada yang menghidupi dan menguasai.

Dalam ajaran Organisasi Panembah Jati juga dikenal istilah *manekung*, *eling*, *percaya*, dan

*mituhu*. Arti dari istilah-istilah tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- 1) *Manekung*, artinya *maneges*, (*angesti*) *olah kridaning batin*, yaitu usaha manusia untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam geraknya batin (proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan)
- 2) *Eling*, artinya ingat sebagai makhluk Tuhan, ingat kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan ingat kepada Tuhan.
- 3) *Percaya*, artinya percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta alam semesta ini.
- 4) *Mituhu*, artinya mituhu kepada wewarah atau ajaran-ajaran yang suci dan benar tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya diuraikan pula bahwa dalam manembah, manusia hendaknya *hening*, *heneng*, dan *henung*. Istilah *henung* tidak dipakai oleh organisasi Panembah Jati, yang dipakai adalah *henang*, yang artinya sama dengan *henung*. *Hening*, *heneng*, dan *henung* (*henang*), sebetulnya satu makna atau sama. *Heneng* artinya dalam suasana hening. *Hening* artinya batin yang sudah berhenti atau suci (bersih). Sedang *henung* atau *henang*, artinya sudah mencapai tujuan atau kita sudah masuk ke *alam kasuksman*.

Dalam sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa ada wewarah atau ajaran-ajaran khusus yang berupa mantra-mantra. Ajaran atau wewarah-wewarah tersebut memang ada yang bersifat *sinengker*, dan ada pula yang tidak. Ajaran khusus



yang sifatnya tidak sinengker, (tidak rahasia) sebagai salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Apabila kita akan mulai sujud manembah, maka ada ucapan: "*Niat ingsun amiwiti amuji anyebut nama Hyang Suksma kang paring minggah ing mangke ing tembe asih kelanggengan ingkang pinuji dateng pegat hangapura kadoso hangganjar kang welas ayun*"

Mengenai ungkapan bahwa manusia itu harus pasrah pejah *gesang dhumateng ingkang Maha Kuwaos* atau berserah diri mati dan hidupnya kepada Yang Maha Kuasa, maka ungkapan tersebut menurut Organisasi Panembah Jati juga dapat dijadikan pedoman bagi kita semua, khususnya bagi warga Panembah Jati. Menurut ajaran Organisasi Panembah Jati seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu yang singkatnya bahwa manusia itu ada yang menghidupi dan ada yang menguasai, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, maka sudah barang tentu mau tidak mau manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus pasrah total atau berserah diri, menyerahkan hidup matinya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Seperti kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan alam ini untuk kepentingan dan kelangsungan hidup makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, termasuk dalam hal ini adalah manusia. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta, maka sudah selayaknyalah apabila manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini untuk selalu berusaha menjaga, memelihara, atau melestarikan alam ini.

Menurut organisasi Panembah Jati ada beberapa sikap luhur yang selalu ditanamkan kepada warganya, diantaranya adalah: jangan merusak alam, lindungilah alam ini dari kepunahan, apabila menggali tambang hendaknya dipertimbangkan secara masak-masak terlebih dahulu, sebab apabila alam ini rusak yang rugi adalah kita semua. Untuk itu, demi kelangsungan hidup manusia marilah kita bersama-sama memelihara dan melestarikan alam ini. Kepada warga yang baru masuk menjadi anggota Organisasi Panembah Jati, mereka selalu diajak diskusi dengan tema pengenalan alam.

c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Perlu diketahui bahwa manusia juga mempunyai tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri tersebut menurut Organisasi Panembah Jati yang paling utama adalah melakukan mawas diri dan introspeksi yaitu melihat bagaimana dan apa saja yang telah kita perbuat dan bagaimana serta apa saja yang akan kita perbuat nanti. Dengan demikian kita dapat melihat ke belakang yaitu bagaimana dan apa saja yang telah kita perbuat, dan ke depan yaitu bagaimana serta apa saja yang akan kita perbuat nanti. Memang hal ini kelihatannya sepele, tetapi ini berat apabila kita harus melakukan.

d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

1) Tugas dan kewajiban manusia terhadap keluarga

Di samping tugas dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, juga ada tugas dan kewajiban manusia terhadap keluarga. Dalam hal

tugas dan kewajiban manusia terhadap keluarga ini, yang terpenting adalah apabila kita bisa menerapkan diri sesuai dengan kedudukan dalam keluarga. Misalnya: bagaimana menjadi ayah atau bapak yang baik, dan sebagainya. Tugas dan kewajiban manusia terhadap keluarga tersebut meliputi tugas dan kewajiban seperti berikut.

- a) Anak terhadap orang tua, yaitu bahwa anak hendaknya selalu berbakti, sopan santun, hormat, dan patuh akan nasehat atau perintah orang tua.
- b) Menantu terhadap mertua, yaitu bahwa menantu hendaknya menganggap mertua sebagai orang tuanya sendiri, sehingga menantu wajib berbakti, sopan santun, hormat, dan patuh akan nasehat atau perintah mertua.
- c) Orang tua terhadap anak, yaitu bahwa orang tua hendaknya mencintai, mengasuh, membimbing, memberikan pendidikan budi pekerti luhur, dan memberi contoh atau tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.
- d) Mertua terhadap menantu, yaitu bahwa mertua hendaknya menganggap menantu sebagai anaknya sendiri, dengan demikian selayaknyalah jika mertua juga mencintai menantu dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing, dan memberi contoh atau tauladan yang baik terhadap menantunya.
- e) Saudara muda terhadap saudara tua, yaitu bahwa saudara muda hendaknya menganggap saudara tua sebagai pengganti

orang tua dan wajib berbakti, tunduk dan patuh terhadap semua nasehat dan perintahnya.

- f) Saudara tua terhadap saudara muda, yaitu bahwa saudara tua hendaknya mengasuh, mendidik, membimbing, mencintai dengan penuh kasih sayang, dan memberi contoh atau tauladan yang baik kepada saudara mudanya.

## 2) Tugas dan kewajiban manusia terhadap masyarakat

Selain tugas dan kewajiban manusia seperti telah diuraikan di atas, masih ada lagi tugas dan kewajiban manusia lainnya yaitu terhadap masyarakat. Tugas dan kewajiban tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai anggota masyarakat hendaknya dapat beradaptasi dengan anggota masyarakat sekeliling kita.
- b) Sebagai anggota masyarakat hendaknya berperilaku yang baik, memiliki rasa cinta kasih serta hormat-menghormati kepada sesama dengan tidak membeda-bedakan keadaan sosial, agama, kepercayaan, bahasa, dan bangsa.
- c) Sebagai warga masyarakat, dalam bermasyarakat kita hendaknya berpedoman pada norma, hukum, dan taat serta hormat kepada orang yang lebih tua dan para penegak hukum.
- d) Mencegah tindakan-tindakan yang bertentangan dengan larangan lahir maupun batin dan semua perbuatan agar

ditujukan kepada *memayu hayuning bawana, suci ing pamrih rame ing gawe.*

- e) Melaksanakan *tingkah laku, tindak-tanduk, tata trapsila, sopan santun, muna-muni, andapasor*, seperti yang telah diwariskan oleh para leluhur kita demi kebahagiaan dalam bermasyarakat.
  - f) Sebagai anggota masyarakat hendaknya saling *asah, asih, dan asuh*. Saling asah artinya kita saling belajar atau mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Saling asih artinya kita hendaknya saling mengasihi atau menyayangi, dan saling asuh artinya kita saling menghormati dan melindungi.
  - g) Sikap mawas diri terhadap lingkungan juga sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, sebab apabila masing-masing sudah bersikap mawas diri tentunya kehidupan masyarakat otomatis akan jauh lebih baik..
  - h) Menjauhi larangan-larangan, seperti: tingkah laku semena-mena, sombong, angkuh, dengki, egois, *jahil* (suka usil), *dahwen*, (banyak bicara), *open*, (suka ngurusi orang lain), *kemeran*, (iri hati), dan sebagainya.
- 3) Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara

Tugas dan kewajiban manusia lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan

negara. Tugas dan kewajiban tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tunduk, patuh, dan siap melaksanakan semua peraturan perundangan negara yang berlaku
- b) Menjaga dan menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara
- c) Sesuai dengan adanya ungkapan *memayu hayuning bawana* yang artinya melindungi keselamatan atau kesejahteraan dunia, maka kita sebagai warga negara yang baik hendaknya ikut menjaga ketertiban dan melestarikan dunia beserta isinya ini.
- d) Wajib membela negara apabila negara membutuhkan, karena kita dapat hidup sejahtera apabila bangsa dan negara dalam keadaan tenang atau tenteram. Oleh sebab itu kita harus menanamkan rasa cinta kepada tanah air.

### 3. Pengamalan dalam kehidupan

Dalam ajaran Organisasi Panembah Jati juga terdapat ajaran-ajaran yang mengarah pada pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yakni ajaran yang mengajarkan kepada warga agar warga berbudi pekerti luhur. Ajaran tersebut antara lain, bahwa kita harus berusaha mewujudkan tingkah laku sehari-hari yang baik, baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Tingkah laku yang baik tersebut dapat berwujud kata-kata atau memberi contoh atau tauladan yang baik kepada sesama. Bentuk pengajarannya baik secara langsung berdasarkan ajaran yang ada maupun tidak langsung yaitu melalui *mocopatan, sarasehan-*

*sarasehan* yang membahas *tembang-tembang* yakni pengupasan nilai-nilai luhur yang ada di dalam *tembang-tembang*.

Agar kehidupan manusia sejahtera baik lahir maupun batin, maka perilaku yang baik tersebut perlu ditanamkan dan diwujudkan dalam lingkungan keluarga, dan yang lebih luas lagi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian diantara kita dapat saling meng-hormati, menghargai, rukun, tolong-menolong, dan sebagainya.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan rasa cinta kepada tanah air, cinta kepada alam diantaranya melalui penanaman tanaman-tanaman obat, ikut mensukseskan program-program pemerintah seperti siskamling, koperasi desa, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ada *sesanti-sesanti* khusus, diantaranya adalah : "*Den sira pada becik mring sesama samaning titah* (makhluk) *awit iku minangka sarana bekti nira marang Gusti*", yang artinya kita hendaknya berbuat baik terhadap sesama, menjaga binatang dan tanaman sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebab hal itu merupakan bakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Organisasi Panembah Jati, pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan memang menjadi kewajiban bagi seluruh warga termasuk sesepuh dan pengurusnya.

### BAB III

## PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL

### A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebelum menguraikan hal-hal mengenai pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pada bab ini akan sedikit diungkap mengenai pelajaran atau ajaran Organisasi Panembah Jati yang sangat erat sekali kaitannya dengan pelaksanaan penghayatan atau sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Organisasi Panembah Jati, sebelum ajaran mengenai pelaksanaan penghayatan atau sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa diajarkan, maka kepada warga Panembah Jati diberikan dahulu pengarahan dan pengertian mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan jalannya sujud manembah.

Oleh karena tata cara sujud manembah yang diajarkan kepada warga sangat kental dengan kebudayaan Jawa, maka kepada setiap warga diberikan pelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Pelajaran-pelajaran dimaksud adalah sebagai berikut.

#### Pelajaran I

Pelajaran yang perlu dihayati oleh para warga yaitu :

1. Belajar menulis dan membaca huruf Jawa (yang belum bisa)
2. Belajar mengerti namanya hari-hari Jawa
3. Belajar mengerti namanya bulan-bulan Jawa
4. Belajar mengerti namanya tahun-tahun Jawa
5. Belajar mengerti namanya windu
6. Belajar mengerti membuat condro sengkala dan lain sebagainya.



## Pelajaran II

Mendalami makna huruf Jawa, sebab meskipun huruf Jawa yang hanya berjumlah 20 huruf itu, namun mempunyai makna yang besar terhadap kebudayaan spiritual, yang asalnya dari kata kalbu dan daya. Selanjutnya dayanya kalbu menimbulkan gerak, yaitu gerakan lahir dan gerakan batin. Biasanya orang Jawa menyebut *Kawruh Sipat Rong Puluh*, dan ada kaitannya dengan *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi*.

Makna dari huruf-huruf Jawa dimaksud, misalnya *ha* adalah *hurip* (hidup); *na* adalah *ana* (ada). Jadi *ha na*, mempunyai maksud *hananing hurip* (adanya hidup). Ada dan hidup itu tidak dapat dipisah-pisahkan, karena sudah bersama-sama adanya, atau sudah bersatu (*nyawiji*) atau disebut manunggal.

Kemudian makna-makna huruf jawa lainnya: *Ca*, adalah cipta; *ra* adalah rasa; *ka* adalah karsa. *Cipta*, *rasa*, dan *karsa* juga tidak dapat dipisah-pisahkan. *Caraka* mempunyai maksud utusan (ciptaan) atau diciptakan. Dengan demikian *ha*, *na*, *ca*, *ra*, *ka*, itu mempunyai maksud bahwa: "adanya hidup itu karena diciptakan oleh Sang Maha Hidup" (Tuhan Yang Maha Esa).

*Da* adalah *dad*; *ta* adalah *tan* atau *ora* (tidak); *sa*, *wa*, *la* adalah *kerengan*, *cengkah*, atau salah. *Da*, *ta*, *sa*, *wa*, *la*, mempunyai makna bahwa *Dad* yang tidak punya atau terkena salah itu hanya *Dadnya Pangeran* (Yang Maha Tunggal atau Tuhan Yang Maha Esa).

*Ma* adalah suksma; *ga* adalah *angga* atau badan *wadhag* (jasmani); *Ba*, *tha* adalah *bathang* atau *bali* atau *mati*; *nga* adalah *ngajal* atau *azal* atau *asale* atau *maune* (dahulunya). Jadi *ma*, *ga*, *ba*, *tha*, *nga*, mempunyai makna bahwa suksma yang dahulunya bersatu dengan jasmani, sekarang kewajibannya telah selesai, selanjutnya kesemuanya kembali ke asal-mulanya (*bali ing asal mula-*

*mulanira*) yaitu kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Dengan pengertian tersebut di atas, maka segala titah bisanya hanya menyerahkan diri, takluk, tunduk dan bersujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### Pelajaran III

Apabila budaya atau dayanya kalbu menimbulkan gerak dua arah, yaitu gerakan lahir dan gerakan batin, maka sujud manembah juga terdiri dari dua jalur, sebagai berikut:

1. Panembah lahir, yang dimaksudkan adalah perilaku yang wajib dihayati atau diamalkan, misalnya : tingkah laku, tindak tanduk, *muna- muni*, menolong orang lain yang memerlukan, menghargai orang lain terlebih kepada orang tua.
2. Larangan, yakni menghindari segala larangan yang bertentangan dengan jalannya manembah, disamping yang juga dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Misalnya: *hambek daksiya, kumalungkung, kumaki, pamer, kuminter, cendhala ing budi, madal dhawuhing para sepuh, madal dhawuhing pamarentah*, dan masih banyak lagi, kesemuanya itu dapat mengurangi dayanya manembah.

### Pelajaran IV

Pelajaran ini merupakan pelajaran *lelaku*, atau *sesirih*, atau *tirakat*, yaitu belajar mengurangi makan dan tidur, atau menjalankan tirakat yang gunanya untuk memudahkan jalannya sujud manembah. Misalnya: berpuasa, *mutih, nglawar, nglowong*, tidak berbicara, tidak tidur, kesemuanya tadi dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan. Melakukan hal-hal tersebut di atas disebut sebagai bersih diri dan apabila hal itu telah dijalankan dengan baik, maka barulah pelajaran V yaitu sujud manembah diajarkan.

Dalam melaksanakan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga Panembah Jati dapat melakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Pelaksanaan penghayatannya disebut sujud manembah atau sembahyang.

Sujud manembah disebut juga sebagai sujud batin, sebab pelaksanaannya dilakukan dengan cara hening. Warga Panembah Jati menjalankan sujud manembah sehari-semalam sebanyak tiga kali, seperti berikut.

1. Pagi, kurang lebih pukul 4.30 sampai dengan 5.00, dapat dikerjakan di luar atau di dalam rumah, namun sebaiknya di tempat atau di kamar khusus di dalam rumah. Caranya dengan mengatur pernafasan dan diteruskan dengan membaca *Paugeran Jawa* (dibaca dalam batin). Setelah itu dilanjutkan dengan menghaturkan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon ampun atas segala kesalahan, mohon pengayoman dan mohon ketenteraman lahir batin (dalam bahasa Jawa : *tenterem, tenterem, tenterem, sagunging dumadi*). Kemudian dilanjutkan dengan hening dan diakhiri dengan menarik nafas panjang, masuk-keluar, masing-masing sebanyak tiga kali dengan disertai membaca : "Hu Allah, Hu Allah, Hu Allah" (dibaca dalam batin)
2. Sore, kurang lebih pukul 18.30 sampai dengan 19.00, dilakukan dengan cara yang sama seperti pada pagi hari (nomor 1)
3. Waktu tengah malam, kurang lebih pukul 24.30 sampai dengan 1.00 melakukan sujud manembah dimulai dengan mengatur pernafasan: dengan tarikan masuk, menahan, dan mengeluarkan (masuk, menahan, mengeluarkan, paling sedikit sebanyak tiga kali). Kemudian diteruskan dengan hening yang berarti menyerahkan diri atas segala kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya diakhiri dengan menarik nafas

panjang sebanyak tiga kali dan membaca : "Hu Allah, Hu Allah, Hu Allah."

Paugeran Jawa seperti dimaksudkan di atas adalah: "*Panuntun panetep panata jiwa, kang jumeneng nur sejati, ana telenging ati, kang minongka lajering urip. Wewayangane cahya mulya, sejatining manungsa, wujud sampurna, sampurna ing donya sampurna ing jaman langgeng, swarga ing donya suwarga ing jaman langgeng. Dhuh-Gusti, Dhuh-Gusti, Dhuh-Gusti, namung paduka sesembahan kawula.*"

Dalam sujud manembah, sarana yang dipergunakan adalah minuman atau air dan pakaiannya harus bersih. Arah sujud manembahnya, kalau pagi menghadap ke Timur, sore menghadap ke Barat, sedang sikapnya kalau di luar rumah berdiri dan jika berada di dalam rumah duduk bersila. Sebelum melaksanakan sujud manembah biasanya didahului dengan sesuci terlebih dahulu yaitu dengan memakai minyak cendana.

Dalam pelaksanaan sujud manembah ada doa-doa tertentu, diantaranya seperti telah disebutkan di atas. Untuk sujud manembah pada pagi, sore dan tengah malam ada doa-doa tersendiri, namun untuk sujud manembah yang dilakukan sendiri dan sujud manembah yang dilakukan bersama-sama doanya tidak berbeda atau dalam hal ini sama. Doa-doa tersebut kesemuanya diucapkan dalam hati.

Bagi warga Panembah Jati yang dianggap telah mantab dalam sujud manembah, ia diperbolehkan untuk menerima pelajaran yang ke VI (terakhir) yaitu sujud manembah tertentu. Tidak lain gunanya adalah untuk menambah mantabnya sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sujud manembah tertentu ini,

cara, tempat, waktu, dan saranya tertentu pula. Sujud manembah ini merupakan identitas keyakinan kita, yakni bahwa sesungguhnya *Dat-Nya Pangeran* telah bersatu (*manunggal*) di dalam pribadi atau sanubari kita semua. *Dat-Nya Pangeran* tersebut bersifat gaib, berwujud cahaya, yaitu cahaya hidup, ya hidup sejati yang biasa disebut *nur*.

*Dat-Nya Pangeran* dalam hal ini bukan Tuhan Yang Maha Esa, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu tidak dapat digambarkan sebagai apa saja (*tan kena kinaya ngapa*). Kenyataan ini tidak lain dari pada pengejawantahan dari hidup kita sejati, yang juga dapat disebut *Sang Guru Sejati*, yang dapat menghantarkan panembah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya nanti dapat memberikan tuntunannya kepada kita. Maka di sini pulalah oleh organisasi Panembah Jati disebut *Sejatining Panembah*, atau Panembah Jati. Waktu menjalankan sujud tertentu ini kurang lebih pukul 1.00 malam. Tempatnya di dalam kamar yang gelap, dengan sikap duduk bersila dan beralaskan kain putih. Agar jelas bagaimana cara melaksanakan sujud manembah ini, maka berikut ini gambar seseorang yang sedang memperagakan caranya bermeditasi atau sujud manembah.

## GAMBAR WARGA PANEMBAH JATI MELAKSANAKAN MEDITASI



### B. Perilaku Spiritual

Dalam Organisasi Panembah Jati juga dikenal ajaran tentang *tapa*, *puasa*, dan *laku*. Tapa biasanya dilakukan bagi mereka yang punya *gegayuhan*, atau cita-cita besar. Puasa umumnya dilakukan oleh kalangan muda, pekerja, dan sebagainya. Sedangkan *laku* dilakukan oleh mereka yang mempunyai *aji-aji*. Kesemuanya tadi dilaksanakan pada hari-hari atau waktu-waktu yang telah ditentukan.

Tapa, puasa dan laku tersebut merupakan tirakat, yang pada dasarnya kesemuanya tadi sangat berguna untuk memudahkan jalannya sujud manembah. Dengan melakukan tirakat, maka batin atau jiwa kita menjadi bersih, hal itulah yang akan membantu kita dalam sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**ANGGARAN DASAR  
ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
" PANEMBAH JATI "**

**BAB. I**

**NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

**Pasal. 1**

Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini diberi nama "PANEMBAH JATI"

**Pasal. 2**

1. Panembah Jati dahulu didirikan oleh Eyang R.M. Kertosentiko, yang bertempat tinggal di Daerah Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur). Setelah Eyang R.M. Kertosentiko meninggal dunia, maka pada tahun 1933 Sesepuh Panembah Jati diteruskan oleh Ibu R.Ngt. Oeminah Mangoenkarjo, yang bertempat tinggal di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur).
2. Ibu R.Ngt. Oeminah Mangoenkarjo meninggal dunia tahun 1973 selanjutnya sebagai pengganti Sesepuh penerus Panembah Jati adalah putera dari Ibu R.Ngt. Oeminah Mangoenkarjo, yang bernama R. Tannjono Danoesoebroto, juga bertempat tinggal di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur).
3. Panembah Jati sudah masuk menjadi anggota pada Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK), yang berpusat di Jakarta, dengan tanda Piagam Keanggotaan nomor : 073/WARGA/HPKP/VIII/1981.

4. Panembah Jati juga telah di Inventarisasi oleh yang berwajib (Direktorat Binyat) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dengan tanda inventarisasi nomor: I.182/F.3/N.I/1981.
5. Panembah Jati bertempat/kedudukan sebagai Pusat di Desa Dengok, Kecamatan Bojonegoro (Jawa Timur) dan dapat berpindah tempat dimana Sesepuh dari Panembah Jati ini bertempat tinggal.

## BAB. II AZAS DAN TUJUAN

### Pasal. 3

Organisasi Panembah Jati berazaskan " PANCASILA"

### Pasal. 4

Organisasi Panembah Jati bertujuan :

1. Terwujudnya moral PANCASILA, khususnya di kalangan penganut/penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di kalangan Bangsa Indonesia pada umumnya.
2. Mengusahakan tertampungnya aspek kehidupan berKepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perlindungan Hukum Negara Republik Indonesia.
3. Melestarikan Budaya yang bersifat spiritual, warisan dari nenek moyang (leluhur) Bangsa Indonesia.
4. Memayu Hayuning Nusantara dan Bangsa, menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang didasari *sepi ing pamrih-rame ing gawe*.



### BAB. III USAHA / PEMBINAAN

#### Pasal 5

Untuk mencapai/terwujudnya hal-hal tersebut di atas, maka Organisasi Panembah jati berusaha :

1. Menghimpun dan membina kerja sama antar sesama penganut/penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang hidup dan ada di Indonesia.
2. Sebagai penampung dan penyalur aspirasi penganut/penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai jembatan terjalannya hubungan antara masyarakat penghayat dengan Pemerintah, guna mensukseskan Pembangunan Nasional.
3. Memelihara kehidupan berKepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kebebasan menjalankan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### BAB. IV BENTUK ORGANISASI DAN SUSUNAN KEPENGURUSAN

#### Pasal 6

1. Bentuk Organisasi ini merupakan suatu *kekadangan* yang dipimpin oleh seorang Sesepeuh, yang kepengurusannya tersusun sebagai berikut :
  - a. Panembah Jati Pusat
  - b. Panembah Jati Daerah
  - c. Panembah Jati Kelompok.
2. Susunan Pengurus terdiri dari :
  - a. Sesepeuh
  - b. Wakil Sesepeuh, merangkap Penulis
  - c. Bendahara, merangkap Pembantu.

## BAB. V KE ANGGOTAAN

### Pasal 7

Yang diterima menjadi anggota/warga pada Panembah Jati adalah :

1. Warga Negara Republik Indonesia
2. Hal-hal mengenai keanggotaan Organisasi ini akan ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

## BAB. VI KEUANGAN

### Pasal 8

Keuangan yang merupakan sumber pembiayaan kerja diperoleh dari :

1. Sumbangan dari anggota (warga) yang tidak ditentukan (seiklasnya)
2. Bantuan dan sumbangan dari luar organisasi yang tidak mengikat
3. Usaha-usaha lain yang syah.

## BAB. VII SARASEHAN/RAPAT-RAPAT

### Pasal 9

Sarasehan atau rapat-rapat untuk mencapai mufakat diadakan sebagai berikut :

1. Sarasehan Agung diadakan tiap 9 tahun sekali
2. Sarasehan Daerah diadakan tiap 3 tahun sekali
3. Sarasehan Kelompok diadakan tiap 1 tahun sekali.

Sarasehan-sarasehan tersebut di atas, dapat mencapai mufakat,

apabila mendapat 2/3 (dua pertiga) suara, dari jumlah yang hadir.

## **BAB. VIII PEMBERHENTIAN ANGGOTA**

### **Pasal 10**

Seorang anggota dapat diberhentikan karena :

1. Atas permintaan sendiri
2. Meninggal dunia
3. Diberhentikan oleh Organisasi

Ketentuan mengenai pemberhentian ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Anggaran Tumah Tangga.

## **BAB. IX PEMBUBARAN**

### **Pasal 11**

Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Panembah Jati" dapat dibubarkan karena/oleh :

1. Oleh sarasehan/rapat anggota yang dikunjungi oleh 3/4 (tiga perempat) dari jumlah anggota seluruhnya.
2. Oleh keputusan Pemerintah.

## **BAB. X LAIN-LAIN**

### **Pasal. 12**

Hal-hal lain yang belum tercantum dan diatur di dalam Anggaran Dasar ini, akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga yang isi dan maksudnya tidak menyimpang dari apa yang telah tercantum dalam Anggaran Dasar PANEMBAH JATI.

Pasal. 13

Perubahan-perubahan dalam Anggaran Dasar ini dapat dilakukan oleh sarasehan anggota seperti yang tersebut dalam Bab. VIII Pasal. 9.

Pasal. 14

P E N U T U P

Anggaran Dasar ini dibuat untuk dimanfaatkan bersama (para warga) dan dihayati sebagaimana mestinya.

Pasal. 15

Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Dengok, Kec. Padangan  
Kab. Bojonegoro : 1 Juni 1987

---

"PANEMBAH JATI"

SESEPUH

PENULIS

ttd

ttd

(R. Tannjono Danoesoebroto)

(M. Soepardi Wirjoprato)

## ANGGARAN RUMAH TANGGA "PANEMBAH JATI"

---

### Pasal. 1

#### Fungsi, Hak dan Kewajiban Organisasi

1. Fungsi

Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk menampung, memadu dan menyalurkan aspirasi warganya, seperti yang tercantum di dalam AD, Bab. II, Pasal 4.

2. Hak

Hak Organisasi ini berkaitan dengan identitasnya yang berhak mendapatkan perlindungan, pengayoman, pembinaan dan lain-lain, dari yang berwajib (Pemerintah).

3. Kewajiban

Kewajiban-kewajiban untuk pembagian tugas disesuaikan pada fungsi masing-masing anggota-pengurus yang bertindak ke luar atas nama organisasi.

### Pasal. 2

#### Keanggotaan

Yang dapat menjadi anggota pada organisasi ini ialah :

1. Warga Negara Republik Indonesia dan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
  - a. Telah berumur 17 tahun ke atas, atau sudah kawin.
  - b. Dapat membaca dan menulis
  - c. Belum terdaftar oleh organisasi penghayat yang lain
  - d. Sanggup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditentukan oleh organisasi.
  - e. Menerima Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga beserta program-programnya ,

2. Kepada mereka yang sudah menjalankan penghayatan tetapi belum terdaftar menjadi anggota pada salah satu organisasi penghayat dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Atas permintaan sendiri
  - b. Dapat menerima AD/ART, yang telah dibuat oleh Organisasi
  - c. Sanggup aktif mengikuti kegiatan organisasi beserta penghayatannya.

### Pasal. 3

#### Kewajiban dan Hak Anggota

1. Setiap anggota berkewajiban :
  - a. Menjunjung tinggi, menghayati dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Panembah Jati
  - b. Mentaati segala keputusan musyawarah organisasi.
2. Setiap anggota berhak :
  - a. Mengajukan pendapat atau saran kepada dewan pengurus melalui sarasehan organisasi.
  - b. Mendapat perlindungan dalam menjalankan kegiatan yang sesuai dengan tujuan organisasi.

### Pasal. 4

#### L a r a n g a n

Setiap anggota dilarang :

1. Melakukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang telah menjadi peraturan yang ditetapkan dan dicantumkan pada AD/ART.
2. Melanggar peraturan Pemerintah yang berlaku.

**Pasal. 5**  
**Pemberhentian Anggota**

Seorang anggota dapat diberhentikan karena :

1. Meninggal dunia
2. Atas permintaan sendiri
3. Tidak aktif
4. Karena sesuatu hal (menjalankan kesalahan yang dianggap menyimpang dari apa yang telah tercantum di dalam AD/ART).

**Pasal. 6**  
**Keuangan**

1. Keuangan yang didapat dari para warga, akan ditentukan dalam peraturan organisasi dan menurut kemampuan
2. Hal-hal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran dari dan untuk organisasi wajib dipertanggungjawabkan oleh semua anggota, yang ditentukan dalam peraturan organisasi
3. Khusus dalam penyelenggaraan Sarasehan Agung, atau perayaan Hari Besar Tahun Baru (SURO), semua pengeluaran dan pemasukan keuangan harus dipertanggungjawabkan kepada Dewan Pengurus Pusat/Daerah dan Kelompok, melalui panitia penyelenggara yang dibentuk untuk itu.

**Pasal. 7**  
**Susunan Dewan Pengurus**

1. Dewan Pengurus Pusat adalah :
  - a. Sesepuh
  - b. Wakil Sesepuh, merangkap penulis
  - c. Bendahara, merangkap pembantu.

2. Dewan Pengurus Daerah adalah :
  - a. Ketua
  - b. Wakil Ketua
  - c. Bendahara
  
3. Dewan Pengurus Kelompok adalah :
  - a. Ketua
  - b. Wakil Ketua
  - c. Bendahara

#### Pasal 8

##### Wewenang Dewan Pengurus

1. Dewan Pengurus Pusat mempunyai wewenang, untuk menentukan kebijaksanaan dan kewajiban melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan Pusat sesuai dengan AD/ART, Keputusan Sarasehan Agung, Keputusan Sarasehan Pusat serta Keputusan Peraturan Organisasi.
2. Dewan Pengurus Daerah, berwenang untuk menentukan kebijaksanaan dan kewajiban melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan daerah yang sesuai dengan AD/ART, Keputusan Sarasehan Pusat dan Keputusan Sarasehan tingkat Daerah.
3. Dewan Pengurus Kelompok, berwenang untuk menentukan kebijaksanaan dan kewajiban melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan kelompok yang sesuai dengan AD/ART, keputusan-keputusan dan kebijaksanaan Sarasehan tingkat Daerah, dan Sarasehan tingkat Kelompok.



Pasal. 9

P e n u t u p

1. Hal-hal yang belum ditetapkan di dalam Anggaran Rumah Tangga ini, akan ditetapkan oleh Dewan Pengurus Pusat.
2. Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal/bulan/tahun ditetapkan.

Ditetapkan di Dengok, Kec. Padangan  
Kab. Bojonegoro : 1 Juni 1987

Sesepuh,

ttd

(R. Tannjono Danoesobroto)

Penulis,

ttd

(M. Soepardi Wirjopratomo)

**SUSUNAN PENGURUS**

1. Ketua/Sesepuh : Gatot Sujarwo
2. Wakil Ketua/Sekretaris : Drs. Aris Hariyono
3. Bendahara : Poertyarningsih

INFORMAN

Nama : Gatot Sujarwo  
Usia : 33 tahun (Bojonegoro, 17-11-1966)  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Dk. Demaan, Ds. Dengok,  
Kec. Padangan, Kab. Bojonegoro



